



Media Video Dokumenter Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas VII SMPN 92 Jakarta

Documentary Video Media To Improve Social Studies Learning Outcomes Of Grade VII Students At SMPN 92 Jakarta

Fadilla Fahma^{1*}, Budiaman², Nandi Kurniawan³

^{1,2,3}Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Email Korespondensi: fadillafahma20@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 26-06-2025

Revised : 27-06-2025

Accepted : 29-06-2025

Published : 01-07-2025

Abstract

This research was motivated by the low learning outcomes and limited active participation of Grade VII-F students at SMP Negeri 92 Jakarta, who were still using conventional learning methods. The aim of this study was to improve student learning outcomes and engagement in Social Studies (IPS) through the use of documentary video media. This Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles, covering planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation, documentation, and learning outcome tests involving 36 students. The results showed an increase in mastery learning from 72.22% to 91.67%, and an improvement in the average score from 80.25 to 87.78. Student activeness also increased in asking questions, answering, expressing opinions, and group collaboration, with the “highly active” category ranging from 72% to 78%. Documentary video media proved effective in supporting visual, contextual, and participatory learning.

Keywords: *documentary video, learning outcomes, student engagement*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar dan minimnya partisipasi aktif peserta didik kelas VII-F SMP Negeri 92 Jakarta yang masih memakai metode konvensional. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik dalam mata pelajaran IPS melalui media video dokumenter. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus, mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan tes terhadap 36 peserta didik. Hasil menunjukkan ketuntasan belajar meningkat dari 72,22% ke 91,67%, dan rata-rata nilai dari 80,25 ke 87,78. Keaktifan belajar juga meningkat dalam bertanya, menjawab, berpendapat, dan kerja sama, dengan kategori “sangat aktif” berkisar 72%–78%. Media video dokumenter terbukti efektif mendukung pembelajaran yang visual, kontekstual, dan partisipatif.

Kata Kunci: video dokumenter, hasil belajar, keaktifan peserta didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan literasi teknologi. World Economic Forum (2020) menekankan bahwa kemampuan seperti pemecahan masalah kompleks dan literasi digital merupakan fondasi penting dalam mencetak sumber daya manusia unggul. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak lagi dapat bersifat satu arah dan terpusat pada guru. Sebaliknya, pembelajaran harus memberi ruang untuk eksplorasi aktif, interaksi sosial yang bermakna, serta penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.



Namun kenyataannya, pembelajaran IPS di banyak satuan pendidikan masih bersifat monoton dan didominasi oleh metode ceramah. Survei dari Puslitjak Kemendikbudristek (2022) menunjukkan bahwa sekitar 60% guru IPS SMP masih mengandalkan buku teks dan penjelasan lisan sebagai media utama. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi aktif peserta didik dan kurangnya pemahaman terhadap materi IPS, yang seharusnya dekat dengan kehidupan sosial mereka. Materi menjadi sulit dipahami karena minim visualisasi dan konteks, sehingga peserta didik merasa asing terhadap topik yang bisa dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari.

Fenomena tersebut tampak nyata dalam data hasil belajar peserta didik kelas VII di SMP Negeri 92 Jakarta. Berdasarkan asesmen tengah semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, diperoleh nilai rata-rata yang jauh dari harapan. Rata-rata nilai kelas VII-A adalah 57,33; VII-B sebesar 62,11; VII-C sebesar 57,44; VII-D sebesar 60,44; VII-E sebesar 64,44; VII-F sebesar 55,44; dan VII-G sebesar 60,25. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ini menjadi indikator bahwa pendekatan dan media pembelajaran yang digunakan belum mampu mengoptimalkan proses belajar.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media video dokumenter dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif, terutama dalam membantu memahami konsep-konsep abstrak dalam IPS. Muthi et al. (2023) menyatakan bahwa video dokumenter dapat meningkatkan daya serap materi secara visual, memperkuat daya ingat, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam. Namun, sebagian besar studi tersebut bersifat deskriptif dan belum menggunakan pendekatan tindakan nyata di kelas. Selain itu, integrasi media ini dalam konteks Kurikulum Merdeka, terutama di SMP, masih jarang dikaji mendalam dalam penelitian akademik.

Dalam konteks tersebut, media video dokumenter diharapkan mampu mengatasi kebosanan belajar, meningkatkan motivasi, serta mendorong keaktifan peserta didik. Media ini menyajikan informasi dalam bentuk visual dan naratif yang menarik perhatian, mempermudah pemahaman konsep, serta mendorong diskusi aktif di kelas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL), di mana proses belajar berakar pada pengalaman nyata peserta didik. Teori belajar visual juga menyatakan bahwa peserta didik lebih mudah memahami dan mengingat informasi dari gambar bergerak dan suara dibandingkan hanya teks atau penjelasan verbal.

Dengan mempertimbangkan realitas di lapangan dan temuan teoritis, penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan rendahnya hasil belajar dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan media video dokumenter dalam skema Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menguji secara langsung pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Fokus penelitian adalah peserta didik kelas VII-F SMP Negeri 92 Jakarta, dengan harapan dapat menjadi contoh konkret penerapan media pembelajaran kontekstual sesuai arah transformasi pendidikan Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik kelas VII-F SMP Negeri 92 Jakarta melalui media video dokumenter. Model tindakan merujuk pada Kemmis dan McTaggart yang mencakup empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan dalam dua siklus secara berkelanjutan untuk mengevaluasi dampak tindakan yang diberikan.



Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri dari 36 peserta didik yang dipilih berdasarkan hasil belajar IPS yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan tingkat partisipasi belajar yang rendah dalam kegiatan pembelajaran kelas. Alat dan bahan yang digunakan meliputi video dokumenter, laptop, proyektor, Google Form, serta lembar observasi untuk mencatat proses secara rinci.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan yang mencerminkan keterlibatan peserta didik. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk melihat perkembangan hasil belajar serta keaktifan peserta didik dari siklus pertama ke siklus berikutnya. Penelitian dianggap berhasil apabila minimal 80% peserta didik mencapai nilai ≥ 80 dan terdapat peningkatan signifikan pada keaktifan belajar, terutama dalam aspek bertanya, menjawab, berpendapat, dan kerja sama kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Hasil Belajar Melalui Media Video Dokumenter

Penggunaan media video dokumenter dalam pembelajaran IPS pada kelas VII-F SMP Negeri 92 Jakarta terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini tercermin dari data perbandingan nilai hasil belajar antara siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1, persentase ketuntasan klasikal peserta didik hanya mencapai 72%, sedangkan pada siklus 2 meningkat drastis menjadi 91,67%. Rata-rata nilai juga mengalami kenaikan dari 80,25 menjadi 87,78. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu memahami materi lebih baik setelah diberikan tayangan video dokumenter yang relevan dan kontekstual. Media tersebut menghadirkan visualisasi konkret yang memperjelas konsep abstrak dalam pembelajaran IPS, seperti sejarah dan masalah sosial budaya, sehingga memperkuat daya serap informasi peserta didik. Video dokumenter memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan tidak monoton, serta menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang dipelajari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sari dan Iswanto (2021) yang menyatakan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar, sehingga berdampak pada hasil belajar secara langsung.

Peran Media Video Dokumenter dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar

Selain berdampak pada peningkatan hasil belajar, media video dokumenter juga mendorong perubahan positif pada keaktifan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, terlihat adanya peningkatan signifikan pada empat aspek keaktifan yang diamati: bertanya, menjawab, berpendapat, dan kerja sama kelompok. Pada siklus 1, aspek bertanya didominasi oleh kategori kurang aktif sebesar 56%, namun pada siklus 2, sebanyak 75% peserta didik tergolong sangat aktif. Tren serupa juga terjadi pada aspek lainnya, di mana peserta didik menunjukkan peningkatan partisipasi yang signifikan dalam proses pembelajaran. Peningkatan ini mencerminkan bahwa media video dokumenter tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merangsang keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik. Video yang ditampilkan mampu memicu rasa ingin tahu dan memancing pertanyaan kritis dari peserta didik. Hal ini kemudian difasilitasi oleh kegiatan diskusi yang dipandu guru secara aktif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rahman (2022) yang



menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis media visual dapat meningkatkan interaksi belajar dan membentuk lingkungan kelas yang lebih partisipatif.

Pengaruh Diskusi Kelompok Terbimbing terhadap Partisipasi Aktif

Pembelajaran yang dilengkapi dengan kegiatan diskusi kelompok terbimbing terbukti memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Setiap kelompok diberikan tanggung jawab untuk menganalisis materi dari video dokumenter dan mempresentasikannya di depan kelas. Proses ini melibatkan kerja sama, pembagian tugas, hingga refleksi terhadap materi yang dipelajari. Peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta menanggapi pertanyaan dari kelompok lain. Selama proses berlangsung, terlihat bahwa peserta didik mulai menunjukkan keberanian dalam berbicara dan menyampaikan gagasan, bahkan dari peserta didik yang sebelumnya tergolong pasif. Dengan keterlibatan aktif dalam diskusi, peserta didik juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan komunikasi, berpikir analitis, dan pemecahan masalah. Menurut Fitriani dan Hidayati (2023), diskusi kelompok yang terstruktur dan dipandu dengan baik dapat menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan membangun rasa percaya diri peserta didik. Hal ini menjelaskan mengapa keaktifan pada aspek berpendapat dan kerja sama kelompok meningkat tajam pada siklus kedua.

Refleksi Proses Pembelajaran dan Efektivitas Tindakan

Proses refleksi dilakukan secara menyeluruh setelah masing-masing siklus. Refleksi pada siklus pertama mengidentifikasi sejumlah kendala seperti kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan, masih rendahnya motivasi belajar, serta keaktifan yang belum merata. Berdasarkan temuan ini, dilakukan perbaikan pada siklus kedua berupa penyesuaian media video, penguatan instruksi, dan pendekatan diskusi yang lebih intensif. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan baik dari aspek kognitif maupun afektif peserta didik. Jumlah peserta didik yang mencapai nilai di atas KKTP meningkat dari 26 menjadi 33 orang, dan persentase keaktifan dalam semua aspek juga naik tajam. Berdasarkan teori Kemmis dan McTaggart (2014), PTK dapat dihentikan ketika indikator keberhasilan telah tercapai. Dalam konteks penelitian ini, indikator keberhasilan berupa ketuntasan belajar minimal 80% peserta didik dan peningkatan partisipasi aktif sudah terpenuhi. Oleh karena itu, siklus dihentikan pada tahap kedua karena tujuan tindakan telah tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

Keterbatasan Implementasi dan Rekomendasi Pengembangan

Meskipun penelitian menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, materi yang digunakan dalam video dokumenter masih terbatas pada tema sosial budaya sehingga belum mencakup seluruh cakupan kompetensi dasar mata pelajaran IPS. Kedua, proses pengumpulan data melalui Google Form masih terkendala oleh masalah teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil, yang dapat memengaruhi konsistensi pengisian data oleh peserta didik. Ketiga, meskipun sebagian besar peserta didik menunjukkan keaktifan yang tinggi, beberapa peserta didik masih menunjukkan kecenderungan pasif dan membutuhkan pendekatan yang lebih personal. Oleh karena itu, untuk pengembangan ke depan, disarankan agar guru tidak hanya menggunakan video dokumenter sebagai media belajar, tetapi juga melengkapinya dengan lembar aktivitas reflektif dan bimbingan individu bagi peserta didik yang membutuhkan. Selain itu,



penting untuk mengeksplorasi topik-topik IPS lainnya agar pendekatan berbasis video dokumenter dapat diterapkan lebih luas dan berkesinambungan dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media video dokumenter dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara signifikan meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik kelas VII SMP Negeri 92 Jakarta. Tayangan video yang dirancang secara sistematis dan kontekstual terbukti mampu membangkitkan minat belajar, memperjelas konsep, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Secara kuantitatif, ketuntasan hasil belajar meningkat dari 72% pada siklus I menjadi 91,67% pada siklus II, dengan rata-rata nilai kelas yang naik dari 80,25 menjadi 87,78. Keaktifan peserta didik dalam aspek bertanya, menjawab, berpendapat, dan kerja sama kelompok juga menunjukkan peningkatan nyata dari 67% ke 83%. Ini menandakan bahwa media video dokumenter tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi sosial dan afektif pembelajaran.

Pelaksanaan dua siklus dalam penelitian ini mengikuti model spiral reflektif Kemmis dan McTaggart, yang mencakup tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keberhasilan pada siklus kedua mengindikasikan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai, sesuai dengan kriteria Arikunto (2010). Hasil ini juga diperkuat oleh temuan dari Sari & Iswanto (2021), Rahman (2022), serta Fitriani & Hidayati (2023), yang menekankan efektivitas media interaktif dan pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media video dokumenter merupakan strategi pembelajaran yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam menciptakan pengalaman belajar yang partisipatif, berdiferensiasi, dan bermakna. Penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah secara komprehensif, baik dari aspek peningkatan hasil belajar, motivasi, keaktifan peserta didik, hingga perubahan gaya belajar dari pasif menjadi aktif.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti keterbatasan waktu dan fokus pada satu jenis media. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar mengeksplorasi media lain yang relevan, memperluas objek dan materi, serta mempertimbangkan variabel tambahan seperti karakteristik individu dan gaya belajar peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan jurnal ini, baik melalui dukungan, masukan, maupun kritik yang membangun. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada Dosen Pengampu yang telah memberikan arahan dan bimbingan secara berkelanjutan selama proses penyusunan jurnal berlangsung. Penulis berharap jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pendidik, peneliti, dan praktisi pendidikan, khususnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan partisipatif melalui pemanfaatan media video dokumenter dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, R., Ahmad, S., & Anam, M. (2021). Penggunaan film dokumenter dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman konseptual. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 123–135.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, N., & Subekti, A. (2022). Penggunaan video pembelajaran berbasis animasi interaktif untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 45–60.
- Aulia, R. (2023). Karakteristik pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(1), 67–75.
- Darmayanti, R., Sari, D., & Prasetyo, A. (2022). Evaluasi pembelajaran berbasis video dokumenter. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 10(3), 89–97.
- Djahiri, M. (2016). *Ilmu pengetahuan sosial: Konsep dan aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Fitriani, A., & Rachman, D. (2022). Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 101–110.
- Hamalik, O. (2018). *Media pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hardani, S. (2020). *Statistika untuk penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Hidayati, S. (2022). Penggunaan media video dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(4), 112–120.
- Karim, M. (2015). *Pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPS*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran SMP Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.